

Ketika Agama Menyejarah

Komaruddin Hidayat

ملخص

للاديان دور كبير في بناء الحضارات الانسانية على مر العصور وخاصة الاديان السماوية فقد سجل التاريخ بان هناك معالم حضارية في العالم قد انشئت بدافع ديني مثل الاهرامات في مصر ومعبد بوربودور في اندونيسيا والمبني الفخمة في اليونان. وبهذا الدور الكبير للدين اصبح كل مل حدث في العالم المعاصر في اطار التغيرات الكبيرة لا تنفك عن دور الدين فيها. ويحاول الكاتب من خلال هذا المقال القاء الضوء على طريقة فهم الدين الذي لا يتقيد باللغة والحضارة المحلية ذات الميزة المحددة. لا توجد اي مشكلة بين الاديان التي انبثقت من ملة ابراهيم. والسؤال المطروح اذن لماذا حينما ننظر الى المستوى العلمي والتاريخي نجد دائما المشكلات الكبرى في تلك الاديان. فلا نبالغ اذا قلنا بان الحروب الدامية التي نشبت في انحاء العالم في الاونة الاخيرة كثيرا ما حدثت بسبب التعصب الديني. وفي اخر هذا المقال يحاول الكاتب شرح الدور الذي يلعبه الدين في بناء حضارة هذا العالم بما فيها ترسيخ مبدأ الديمقراطية في اندونيسيا والذي لا يمكن ان ينفصل عن مبدأ التعددية والانفتاحية.

Abstract

Religions, especially Abrahamic religions, are having a great role in building human civilization in the world. History recorded that some of the greatest wonders of the world, such as pyramid in Egypt, Borobudur Temple in Indonesia, and some enormous buildings in Greece have been built under the spirit of religion. Since the great role of religions nowadays religion is always attached to actual phenomena in the framework of changes in the world. This article is trying to understand religion without the border of language and culture that is local and particularistic. Abrahamic religions normatively and theologically do not share many differences. However, pragmatically and historically their differences are the big problems of the world. Most of the bloody wars that happened in some parts of the world lately are fueled by religious disagreements. Finally, pragmatically the writer explains the role of religion in the development of great civilizations in the world, including the role of religion in the democratization of Indonesia. For it, to be a democratic state, pluralism and inclusivism in understanding religion should be the heart of Indonesian society.

A. Pendahuluan

Hampir semua peradaban besar yang pernah tumbuh di muka bumi pada mulanya dimotivasi oleh keyakinan agama. Berbagai monumen peradaban semacam bangunan piramid di Mesir, candi Borobudur di Jawa Tengah, dan sekian banyak banyak kuno di Yunani semua itu berdiri karena dorongan keyakinan agama. Belum lagi ratusan bangunan gereja yang begitu megah di Eropah dan masjid yang amat monumental di Makkah dan Madinah adalah bukti nyata kekuatan dan kontribusi agama dalam membangun peradaban dan juga ekspresi arsitektural yang menghiasi lembaran sejarah manusia. Sedemikian kuatnya peranan dan pengaruh agama, sehingga banyak sekali pergolakan dan perubahan besar dalam sejarah dunia moderen tidak bisa dilepaskan dari semangat, isu dan simbol-simbol keagamaan. Serangkaian seminar, penerbitan dan dialog seputar masalah keagamaan setiap hari selalu mengisi materi pemberitaan surat kabar, majalah dan televisi baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sampai-sampai peristiwa pembajakan pesawat udara Amerika

Serikat pada 11 September 2001 yang kemudian ditabrakkan ke menara kembar di New York segera dikaitkan dengan sentimen keagamaan, yang dampaknya sangat mengglobal dan mempengaruhi seting politik dan ekonomi dunia, termasuk Indonesia harus memikul dampaknya. Demikianlah sekedar contoh yang sangat aktual betapa keyakinan dan isu keagamaan sangat signifikan dan tali temali dengan aspek kehidupan lain, dan pengaruh ini sekarang menjelma dalam sebuah kekuatan jaringan global (*global networking*) karena sentimen keagamaan memiliki kekuatan untuk menembus batas etnis, negara dan bangsa.

Dalam kesempatan ini ada tiga pertanyaan pokok yang hendak dibahas secara singkat. Pertama, bagaimana kita memahami agama yang pada mulanya bersifat transhistoris dan memuat pesan universal namun akhirnya tampil dengan wajah dan medium bahasa dan budaya yang bersifat lokal dan partikular. Kedua, siapa yang bertanggungjawab atas janji-janji agama untuk membangun peradaban unggul dan kalau janji itu gagal untuk dipenuhi bagaimana sikap umat beragama. Ketiga, bagaimana artikulasi Islam di Indonesia memasuki abad 21 ?

B. Universalitas dan Partikularitas Islam

Agama Islam, sebagaimana juga agama Yahudi dan Kristen, diyakini sebagai datang dari Tuhan sehingga rumpun agama Ibrahim disebut sebagai agama wahyu (*revealed religions*). Geneologi ajaran Islam dimulai ketika Muhammad menerima wahyu Allah melalui perantara malaikat Jibril di Gua Hira (abad ke-7 M) yang kemudian membisikkan firman Allah dan sejak itu pewahyuan terus berlangsung secara berangsur selama 23 tahun yang kemudian wahyu itu pada urutannya diabadikan secara tertulis ke dalam bentuk mushaf Al-Qur'an. Ketika firman Allah tertuang ke dalam bahasa (Arab) dan pada urutannya diobyektifkan ke dalam wujud tertulis dalam sebuah mushaf, maka sesungguhnya wahyu Allah itu telah memasuki pelataran sejarah dan terkena kaidah-kaidah sejarah yang bersifat kultural empiris. Bukti yang paling nyata adalah Firman Allah tersebut mengambil lokus bahasa dan budaya Arab yang bersifat partikular, sedangkan pesan Allah mestilah universal, karena ditujukan kepada seluruh manusia. Oleh karena itu, sifat lokalitas Islam yang muncul dalam lokus bahasa dan budaya Arab sebaiknya difahami sebagai bukti dan wadah yang bersifat instrumental historis, sedangkan pesannya yang universal dan fundamental harus selalu digali dan diformulasikan ke dalam lokus bahasa dan budaya non Arab sehingga eksklufisme Arab bukannya sebagai penghalang penyebaran

Islam, melainkan sebagai penyimpan dan penjaga otentisitas ajarannya. Dengan demikian, pemahaman terhadap konteks historis seputar kehidupan Rasul Muhammad dan upaya terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa non Arab menjadi sangat penting untuk memahami pesan dasar Islam sehingga terjadi pelebaran wawasan dari partikularitas menuju universalitas Islam. Dalam upaya ini, salah satu hambatan yang perlu kita sadari ialah, mengingat karakter setiap bahasa tidak bisa dipisahkan dari kultur pemilik bahasa, maka produk sebuah penterjemahan dan kontekstualisasi Islam ke dalam bahasa dan budaya lain haruslah menyesuaikan diri dengan dunia yang baru. Dalam hal ini ancaman distorsi tentu saja sulit dielakkan, terlebih jika bahasa lain dimaksud tumbuh dari sebuah masyarakat yang secara kultural dan intelektual masih miskin. Lebih dari itu, ketika seorang melakukan penterjemahan dan memahami sebuah teks, terlebih Al-Qur'an, maka secara mental yang bersangkutan sesungguhnya juga tengah melakukan penafsiran. Membaca dan memahami sebuah teks adalah juga merupakan pekerjaan menafsirkan dan menulis ulang sebuah teks, hanya saja dalam lembaran mental. Karena teks hanyalah salah satu aspek dari realitas kehidupan beragama, maka pemahaman agama yang hanya menyandarkan pada otoritas teks, tanpa memahami dan mengapresiasi konteks psikologis, sosial, dan demografis di mana sebuah teks suci dilahirkan, maka dimensi universalitasnya bisa jadi akan terkalahkan oleh dimensi tekstualnya sehingga yang lebih mengemuka adalah wajah agama yang partikularistik.

Di samping menyandarkan pada kajian teks suci, untuk memahami kehidupan beragama bisa difahami melalui tiga dimensi utama. Yaitu : dimensi personal, dimensi kultural, dan dimensi ultima (ultimate dimension).¹ Pertama, personal dimension, agama memberikan acuan hidup seseorang untuk memberikan makna bagi setiap tindakan dan peristiwa, baik di kala suka maupun duka. Jika sains dan teknologi menawarkan jasa teknis untuk penyelenggaraan hidup, maka agama akan memberikan arah dan makna serta tujuan hidup. Kedua, kehadiran suatu agama akan bergerak dan tumbuh melalui wadah kultural, sehingga pada urutannya muncul kultur yang berciri keagamaan, atau simbol-simbol kultural yang digunakan untuk mengekspresikan nilai keagamaan. Mengingat masyarakat tumbuh dalam

¹Frederick J. Streng, *Understanding Religious Life* (Dickenson Publishing Company, California, 1876, hal. 1)

sebuah kultur yang beragam, maka ekspresi sebuah agama secara kultural dan simbolik bisa juga beragam, sekalipun pesannya sama. Contoh yang paling nyata adalah keragaman bahasa, sehingga pesan taqhid substansinya bisa saja sama namun formula bahasanya berbeda. Ketiga, ultimate dimension, adalah dimensi yang mengacu pada Yang Absolut, yang kesadaran ini akan membedakan adakah sebuah ekspresi kultural atau tindakan seseorang bersifat religius ataukah tidak. Mengutip ungkapan Frederick Streng : The interaction of these three dimensions of religious phenomena, make the study of religious life a complex effort, because it requires the interpretation of a variety of particular cultural expression in relation to a general notion of ultimate value.²

Mengingat kualitas individu dan budaya di mana sebuah agama tumbuh bukanlah ibarat kaset kosong, maka antara agama dan budaya pada akhirnya tidak mungkin dipisahkan, sekalipun faktor "faith" memang diakui oleh kalangan psikolog sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Keyakinan keagamaan seseorang akan merasuki semua aspek kepribadiannya dan secara signifikan mempengaruhi semua tindakan hidupnya.³ Menyadari hal yang demikian, maka sangatlah logis, bahkan altruistik, bahwa ekspresi dan artikulasi keagamaan tidak pernah berwajah tunggal. Dalam konteks Islam, sekalipun terdapat ajaran baku yang diyakini sama, namun pada level penafsiran, keyakinan, dan tradisi akan ditemukan keragaman, bahkan sebagian keragaman ini telah melembaga ke dalam sebuah mazhab (school of thought) baik dalam filsafat, tasawuf, fiqih, politik, maupun cabang ilmu keislaman lainnya. Dalam tradisi Islam salah satu kekuatan yang mengikat keagamaan tadi adalah pesan tauhid dan "Tradisi teks" sehingga bukanlah suatu simplifikasi, kata Nasr Hamid Abu Zaid, jika dikatakan peradaban Arab —Islam adalah "peradaban teks". Namun demikian, lanjut Abu Zaid, yang membangun peradaban bukanlah teks, melainkan dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dialognya dengan teks di pihak lain.⁴ Maka penting kita sadari bahwa dalam studi keagamaan tidak cukup hanya tertuju pada studi teks melainkan juga pada kajian tradisi sehingga mau tidak mau harus melibatkan metodologi ilmu-

² *Ibid*, hal. 7

³ Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns Motivation and Spirituality in Personality* (The Duilford Press, London, 1999, hal. 89).

⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an* (edisi terjemahan dari Bahasa Arab, LKIS, Yogyakarta, 2001, hal. 1).

ilmu sosial. Permasalahan seputar “the transmission of sacred tradition”, misalnya, jasa antropologi dan sosiologi sangatlah diperlukan mengingat semua agama, terlebih Islam, memiliki “cumulative tradition” yang masih terus berkembang yang tentu saja mewadahi aspek-aspek budaya baik yang bersifat lokal maupun universal, yang bersifat religius maupun sekuler, yang tertulis maupun tidak tertulis, yang kesemuanya itu diwariskan dari generasi ke generasi dan mengambil simbol bahasa dan budaya yang semakin beragam.⁵ Semua ini dimungkinkan karena agama memiliki daya tarik sentripetal, yaitu kemampuan memberikan legitimasi dan sublimasi terhadap wilayah sekuler menjadi agamis, dan sebaliknya, agama juga memiliki kekuatan sentrifugal, yaitu kemampuan agama menerobos dan memasuki wilayah sekuler sehingga domain agama menjadi meluas. Dengan demikian, khususnya dalam tradisi Islam, karena keyakinan agama seseorang akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Mengutip pendapat sosiologi agama Peter L. Berger, *“Religious legitimation purports to relate the humanly defined reality to ultimate, universal and sacred reality.”* “The inherently precarious and transitory construction of human activity are thus given the semblance of ultimate security and permanence.”⁶ Sedemikian besarnya fungsi agama untuk menciptakan kohesi dan daya tahan sebuah masyarakat juga dinyatakan oleh sosiologi Emile Durkheim : ... that nearly all the great social institutions were born in religion ... if religion gave birth to all that is essential in society, that is so because the idea of society is the soul of religion.⁷ Secara teologis pendapat Durkheim ini tentu mengandung kelemahan besar. Namun dari sudut pandang sosiologis pada akhirnya agama memang akan hadir dalam realitas sosial dan agama bersama ideologi lain tidak bisa lari dari kritik sosial.

Sebagai fenomena sosial, agama selalu terikat dengan lokalitas kultur yang bersifat relatif dan partikular. Bahkan pada masa awal pertumbuhannya semua agama cenderung bersifat komunalistik. Dalam hal ini agama Yahudi merupakan contoh yang paling ekstrim karena eksklusifitasnya yang dinisbatkan hanya pada Bani Israel. Dalam ketiga tradisi Ibrahim, adalah

⁵ Lebih jauh, lihat Mircea Eliade (editor), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13 (Macmillan Library Reference USA, New York, 1995, Methodological Issues, hal. 83).

⁶ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy – Elements of a Sociological Theory of Religion* (Anchor Books, New York, 1969, hal. 36).

⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life* (The Free Press, New York, 1995, hal. 421).

Islam yang sejak awal sudah menunjukkan cirinya yang kosmopolit baik secara demografis maupun doktrin, sehingga hanya dalam satu abad sepeninggal Rasul Muhammad, Islam tampil sebagai kekuatan dunia yang membentang dari wilayah Afrika Utara, Asia Tengah, daratan Eropah dan Asia Kecil. Penyebaran Islam ini umumnya dilakukan dengan penuh toleran dan penuh peri-kemanusiaan, dan tidak ada agenda untuk memaksa orang non-muslim untuk berpindah memeluk Islam.

Demikianlah, ajaran kebenaran dari Tuhan yang bersifat perennial dan transhistoris ketika sampai pada manusia harus melalui rentangan waktu dan tempat, sehingga keragaman agama-gama tidak mungkin dinafikan. Begitupun dalam internal Islam sendiri, sesungguhnya bangunan ajaran Islam yang sampai pada kita sudah berbaur dengan konstruksi historis dan konstruksi penafsiran sehingga di hadapan kita terdapat beragam mazhab dan warna lokalitas kultural.

Dan di kalangan akademisi, kata Frank Hawling, juga kian disadari semakin banyaknya metodologi terhadap studi keagamaan, sebagai implikasi logis dari perkembangan rumpun keilmuan yang juga selalu berkembang. Implikasi dari keragaman agama di muka bumi salah satunya adalah munculnya konflik dan kompetisi "truth claim" antar umat beragama. Namun muncul pula mazhab perennialisme yang selalu berusaha mencari titik-titik temu antar semua agama, menggali pesan Tuhan yang sama namun terbungkus oleh tradisi, bahasa dan simbol yang berbeda, mengingat Tuhan menyapa umatNya dengan beragam bahasa dan beragam lokus budaya.¹⁰

Secara geneologis, agama Islam yang sekarang ini dianut tidak kurang dari satu milyar orang dan tersebar di seantero pelosok bumi, pada mulanya merupakan respons pribadi Muhammad terhadap Jibril yang menyampaikan wahyu ilahi untuk bertuhan hanya kepada Allah dan menerima pengangkatan dirinya sebagai rasulNya. Meskipun format kalimat kesaksiannya (syahadat) begitu pendek, namun dampaknya sangat luar biasa karena sebuah kesaksian dan manifesto tauhid mempengaruhi cara berpikir

⁸Fazlur Rahman dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, vol. 7, hal. 305.

⁹Frank Hawling (edt), *Contemporary Approaches to the Study of Religion* vol. 1: the humanities (Mouton Publishter, Berlin, 1984, hal. 5)

¹⁰Tentang filsafat perennial, sebuah pengantar yang bagus ditulis oleh Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy* (Harper and Row, New York, 1945); Juga Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (The Theosophical Publishing House, Wheaton III. USA, 1984). Kedua buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

dan cara hidup seseorang dalam memandang dunianya. Dan ketika tauhid itu melahirkan sebuah ummat yang banyak dan solid maka pada urutannya menimbulkan dampak sejarah yang terus berkelanjutan. Dari pernyataan tauhid terpancar sebuah kekuatan spiritual dan sosial untuk merobohkan ikon yang menjadi pusat sesembahan manusia, entah supremasi kelas, kekayaan, ras, keturunan, intelektualitas, dan obyek sesembahan lain yang menghalangi pandangan dan loyalitas seseorang kepada Allah. Dan kini ketika Islam semakin tumbuh mengglobal, maka orang mulai terlatih untuk membedakan antara faham "Islamisme" dan "Arabisme". Tuntutan untuk membedakan ini begitu mutakhir, di antara sekian buku yang menyajikan pergulatan seorang muslim dengan kultur Barat adalah *Struggling to Surrender and Even Angels Ask : A Journey to Islam in America*, oleh Dr. Jeffrey Lang. Dengan harapan bisa memperdalam keislamannya, Jeffrey Lang pernah pergi dan tinggal di Saudi Arabia untuk mengenal lebih dekat komunitas muslim dan Baitullah tempat Islam dilahirkan. Tetapi akhirnya dia kembali ke Amerika karena menyadari bahwa pemikiran Islam yang tumbuh di Amerika lebih cocok dan menantang baginya katimbang faham Islam yang tumbuh di Saudi Arabia yang lebih ditujukan ke masa lalu. Di Arab Saudi, tulis Lang, Islam berhenti sebagai kekuatan untuk perkembangan kepribadian, dan membuat iman saya segera kehilangan daya hidupnya. Dalam Kata Pengantar edisi Indonesia, Bahkan Malaikatpun Bertanya, Dr. Jalaluddin Rachmat memberi ulasan, Dr. Lang ingin meninggalkan watak keamerikaannya dan menjadi muslim. Tapi ia gagal. Namun dengan begitu ia berhasil menemukan pencerahan baru. Yaitu, *no escape from being an American*. Menjadi Islam tidak berarti harus meninggalkan semua latar belakang budaya seseorang. Islam tidak pernah datang pada suatu vakum kultural. Sikap kritis Lang yang selalu bertanya memperoleh pembenaran Al-Qur'an ketika Al-Qur'an sendiri menceritakan bahwa malaikat yang kerjanya hanya bertahmid dan bertasbih pada Allah ternyata bisa dan boleh melakukan protes dalam bentuk pertanyaan ketika Allah hendak mengangkat Adam sebagai khalifahNya. Jadi, menurut Lang, untuk memahami pesan Islam seseorang harus selalu bersikap kritis, terlebih jika Islam hendak didakwahkan pada masyarakat barat.

Demikianlah, untuk mengaktualkan pesannya wahyu dari langit membutuhkan respons kritis dan hati yang tulus dari manusia di bumi untuk menciptakan bayang-bayang surga alam sejarah. Mengingat penduduk bumi demikian beragam, dan itu merupakan disain Tuhan, maka kita menemukan

Islam Arab, Islam Iran, Islam India, Islam Cina, Islam Indoensia, Islam Amerika. Mengutip pendapat Dr. Roger Garaudy, seorang mantan komunis yang menjadi muslim, Jalaluddin Rachmat mengatakan, keterikatan umat Islam pada masa lalu demikian kuatnya sehingga bangga menamakan dirinya kaum salafi, yang secara harfiah berarti yang terdahulu, yang telah lewat. Karena ratusan tahun pertama sejarah Islam bergabung dengan sejarah Arab, maka Islam masa lalu berjaln berkelindan dengan kearaban. "Mereka tidak bisa memisahkan antara kebudayaan Arab dengan ajaran Islam. Islam yang melintas ruang dan waktu sekarang dibatasi oleh Ruang Arab dan Waktu yang lalu," tulis Jalaluddin Rachmat¹¹. Tentu saja pendapat ini jangan diartikan sebagai ungkapan sinisme pada kebudayaan Arab karena tanpa mereka kita tidak bisa mewarisi Islam sebagaimana yang ada sekarang ini. Melainkan harus difahami sebagai sikap kritis untuk menangkap pesan universalitas Islam yang terwadahi dalam lokus yang partikular. Bukankah sains dan teknologi yang merupakan fenomena universal pada mulanya juga lahir dari ranah yang bersifat lokal ?

Manusia Mitra Tuhan Pencipta Sejarah

Semua agama, sebagaimana juga ideologi, hadir menawarkan janji-janji pada manusia untuk membangun kehidupan yang beradab dan sejahtera. Konsekuensinya, semua agama harus siap diuji oleh mahkamah sejarah dan jika ternyata gagal memenuhi janji-janjinya maka agama pasti akan ditinggalkan oleh calon pemeluknya dan seterusnya akan mengisi lembaran buku sejarah. Selain menawarkan janji, agama juga bagaikan kacamata, yang dengannya seorang yang beriman memandangi dunia sekitarnya dan bagaimana menafsirkan serta mengkonstruksi realitas dunia. Oleh karenanya, sekalipun secara fisik tidak kelihatan, keyakinan dan faham agama sangat berpengaruh terhadap seseorang ketika meresponi kehidupan. Mengisi visi dan komitmen Islam dalam peradaban, Marshall G.S. Hodgson, mengutip Al-Qur'an : "Engkau telah menjadi umat terbaik yang pernah

¹¹Kata Pengantar pada Jeffrey Lang, Bahkan Malaikatpun Bertanya – *Membangun Sikap Islam yang Kritis* (Serambi, Jakarta 2001, hal. ix). Buku-buku tentang Islam semakin bermunculan di Barat terutama sejak terjadi Revolusi Iran (1977) dan disusul lagi sejak terjadi Tragedi 11 September 2001. Sebuah pemetaan yang bagus ditulis oleh Jane I. Smith, *Islam in America* (Columbia University Press, New York, 1999); dan Gilles Kepel, *Allah in the West-Islamic Movements in America and Europe* (Stanford University Press, California, 1977).

dimunculkan untuk umat manusia, seraya menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan, dan yang percaya pada Tuhan" (Al-Qur'an, 3 : 150). Statemen suci ini merupakan visi umat Islam untuk tampil menjadi umat terbaik, karena komitmennya untuk selalu menegakkan kebaikan dan melarang kejahatan, seraya beriman pada Allah. Iman kepada Allah dan keabadian jiwa serta adanya hari pembalasan merupakan ajaran fundamental semua agama, dan keyakinan ini sangat signifikan pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang dan masyarakat untuk menegakkan moral. Statemen Al-Qur'an di atas sekaligus juga merupakan janji sejarah yang harus diwujudkan oleh umat Islam sehingga keunggulan Islam harus dilihat dari komitmennya untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan memberantas semua bentuk kejahatan. Bagaimanakah konsep dan perwujudan "umat terbaik" ini dalam sejarahnya telah memperoleh penafsiran berbeda-beda. Bahwa visi dan keyakinan Islam masih tetap memiliki kekuatan dan harapan memasuki dunia moderen, hal itu tidak diragukan. Tetapi pertanyaannya, ketika umat Islam memasuki pergaulan masyarakat mondial yang demikian plural dan global, cetak biru sosial yang ditawarkan belum memiliki kejelasan. "Mampukah suatu masyarakat dunia betul-betul dibangun secara efektif atas dasar kesetiaan pada pandangan ketuhanan?", tulis Hodgson¹². Bagaimanakah Islam membangun hubungan antara agama dan negara dalam konteks negara moderen, juga masih dalam pencarian dan eksperimentasi.

Pada masa-masa awal kelahirannya, hampir semua agama besar tumbuh dan dipeluk oleh sebuah komunitas yang relatif terbatas dan tertutup. Kehadiran agama secara signifikan memberikan kekuatan kohesi dan semangat baru pada masyarakat. Dengan demikian, kata Ibnu Khaldun, salah satu faktor penunjang keberhasilan seorang Rasul Tuhan adalah adanya dukungan emosional dan "group feeling" dari kaumnya. Di situ semangat agama dan semangat komunalisme menyatu¹³. Sekalipun sejak awal Islam mengutuk paham kesukuan, namun pada kenyataannya pengaruh relasi kesukuan dan paham dinastiisme sulit dielakkan, yang hal itu masih berkembang hingga hari ini. Memasuki zaman modern, umat Islam bagaikan tersentak ketika mendapatkan bahwa dirinya tidak lagi menjadi "kekuatan dominan" dan dunia Islam tidak lagi merasa sebagai "the center of the

¹²Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam* (edisi Indonesia, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1999, hal. 98).

¹³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (edisi Inggris, Princeton University Press, 1989, hal. 126-127).

world” sebagaimana yang dijamin oleh Tuhan. Menguatnya ideologi nasionalisme dan kehadiran masyarakat global memaksa umat Islam harus berpikir ulang untuk merumuskan visi dan perannya dalam setting ekonomi dan peradaban global yang telah berubah total dibanding masa-masa kejayaan Islam di abad tengah. Secara historis visi Islam sebagai “umat terbaik” dipertanyakan validitasnya. Memang benar, Islam sejak awal sangat sukses membangun imperium politik dari tanah gersang padang pasir dan membangun doktrin bahwa Islam adalah agama final sehingga Islam, kata Ernest Gellner, merupakan kekuatan agama dan sekaligus politik yang berkembang sangat pesat¹⁴. Tetapi memasuki masyarakat industri cerita sukses dan metode penyebaran Islam di abad tengah tidak lagi sepenuhnya cocok diterapkan.

Karakter yang sangat berbeda antara Islam dan Kristen sejak dari awal kelahirannya, terutama seputar hubungan antara agama dan negara/ politik pada urutannya melahirkan model teologi dan masyarakat yang juga berbeda antara umat Islam dan umat Kristiani. Secara inheren ajaran Islam mengandung begitu banyak prinsip-prinsip kemodernan baik dalam bidang ekonomi, politik dan sains sehingga Islam sesungguhnya tidak mempunyai hambatan teologis dan epistemologis ketika memasuki dunia modern. Lagi mengutip pendapat Gellner, “Thus in Islam, an only Islam, purification/ modernisation on the one hand, and the reaffirmation of a putative local old identity on the other, can be done in one and the same language and set of symbols”¹⁵. Pendapat Gellner ini sejalan dengan Hodgson bahwa di antara tradisi keagamaan yang ada, Islam memiliki keunikan. Dimulai dari kalangan Arab dengan iklim yang panas dan gersang, sejak dini Islam berkembang menjadi internasional, berkembang di daerah utara yang paling dingin dan di daerah tropik yang paling lembab. Kepercayaan Islam terkenal karena kemudahannya untuk difahami, dan ajarannya yang esensial bisa dijelaskan secara sederhana, sehingga di balik keragaman budaya para pemeluknya mudah sekali dijumpai elemen-elemen yang sama yang menyatukan mereka¹⁶. Bahkan sosok Rasul Muhammad, sang pembawa ajaran, menurut Ernest Renan, adalah figur sejarah yang tansparan,¹⁷ perjalanan hidupnya tidak ditutupi oleh berbagai misteri dan spekulasi¹⁷.

¹⁴Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge University Press, 1995, hal. 2).

¹⁵*Ibid*, hal. 5

¹⁶Hodgson, *op cit*, hal. 100

¹⁷Sebagaimana diceritakan oleh Bernard Lewis, Renan mengatakan : ... unlike

Secara historis-sosiologis, salah satu prestasi menyolok dari Islam adalah kemampuannya menciptakan koehsi sosial dari berbagai suku yang demikian beragam dengan konsep tauhid yang mudah dicerna, dan keterbukaan Islam untuk menerima simbol dan elemen kultural sebagai media ekspresi dan penyangga pesan dan eksistensi Islam. Perkembangan ini terus berlanjut dan proses *simbiose* ini akan semakin kompleks dan *colourful* ketika jumlah pemeluk Islam kian berkembang dan menjumpai masyarakat baru dengan simbol-simbol budaya yang juga baru. Dalam sejarahnya, ekspresi dan artikulasi Islam dalam tatanan budaya dan peradaban menunjukkan karakter yang berbeda ketika umat Islam bertemu dengan warisan peradaban luar. Misalnya, ketika Islam masuk ke Persia, sebuah rumah intelektual yang sangat akrab dengan warisan Yunani yang rasional dan filsafat India yang mistis maka Islam lalu mensintesakan keduanya sehingga dari Persia bermunculan pemikir yang berciri tasawuf-falsafi. Jadi apa yang sering kita namakan puncak-puncak peradaban Islam adalah sebuah kebudayaan hibrida yang dinafasi oleh prinsip dan semangat tauhid sehingga watak peradaban Islam pada dasarnya bersifat inklusif, tolerans dan terbuka bagi inovasi dan pengembangan intelektual keislaman yang coraknya berbeda dari ekspresi keislaman di tempat kelahirannya, yaitu Makkah dan Madinah¹⁸. Di samping sebagai gerakan tawhid dan

other religions which were cradled in mystery, Islam was born in the full light of history. Its roots are at surface level, the life of its founder is as well known to us as those of the Reformers of the sixteenth century (*The Arabs in History*, Harper Colophon Books, New York, 1966, hal. 36).

¹⁸Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadith banyak dijumpai perintah agar umat Islam selalu berpikir kritis dan apresiatif terhadap ilmu, dari manapun datangnya. Di antaranya riwayat yang menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu sekalipun ke negeri Cina. Sikap inklusif inilah yang mendorong tumbuhnya intelektualisme Islam yang sangat subur di abad tengah, terutama ketika bertemu dengan rasionalitas Yunani. Sedemikian kayanya warisan intelektual Islam sampai-sampai muncul pendapat bahwa kesuksesan masa lalu yang luar biasa itu telah memanjakan generasi berikutnya sehingga rendah ethos ijtihadnya, dan bahkan cenderung taklid, pintu ijtihad ditutup rapat-rapat. Berkembangnya teologi fatalisme seringkali dituding sebagai salah satu penyebab kemunduran ethos keilmuan dalam Islam. Pervez Hoodbhoy, misalnya dalam bukunya *Islam and Science* menulis : In the heyday of its intellectual and scientific development, Islamic society was not a fatalistic society. The fiere debates between those believing in free will (the Qadarites) and the predestinarians (the Jabrias) were generally resolved in favour of the former. But the gradual hegemony of fatalistic Asharite doctrines mortally weakened the will to power of Islamic society and led to a withering away of its scientific spirit (Zed Book Ltd, London, 1991, hal. 120).

perluasan kekuasaan politik, Islam juga merupakan kekuatan penyebar peradaban dunia yang secara gemilang mampu menjembatani dan menghubungkan wilayah-wilayah peradaban lokal menjadi peradaban mondial, terutama antara Barat dan Timur. Hal ini dimungkinkan antara lain karena sepeninggal Rasul Muhammad tak ada pusat kekuasaan ruhani sebagaimana lembaga kepausan di Roma bagi Katolik, sehingga muncul pusat-pusat keislaman dengan warna dan inovasi lokal. Lebih dari itu, ajaran Islam yang sangat menghormati penalaran dan eksplorasi ilmiah secara menakjubkan telah mampu menyulap wilayah Arabia yang semula gersang tak terjamah peradaban luhur tiba-tiba berubah menjadi mata air peradaban Islam yang tetap berkembang hingga sekarang. Oleh karenanya, ketika dalam perjalanan sejarahnya terjadi konflik dengan pemeluk Kristen berupa Perang Salib, sesungguhnya merupakan kesia-siaan dan bahkan kerugian baik bagi Kristen maupun Islam karena terlalu banyak energi yang tadinya untuk membangun peradaban bersama lalu beralih untuk menyuburkan sikap saling curiga dan bermusuhan yang berkelanjutan sampai sekarang. Masa-masa produktif Islam menjadi terganggu ketika umat Islam terjebak ke dalam sengketa politik, baik sesama muslim sendiri maupun dengan pihak Yahudi dan Nasrani, dan sekarang umat Islam diprovokasi oleh Samuel Huntington untuk berhadapan dengan Barat dengan teorinya *Clash of Civilizations*. Pada hal ketika awal pertumbuhannya Islam telah menunjukkan visi, potensi dan prestasinya yang sangat menakjubkan dalam membangun peradaban unggul dengan cara damai, intelektual dan beradab. Ini terbukti betapa banyak ilmuwan kelas dunia kala itu yang lahir dari dunia Islam dan betapa besar sumbangan Islam untuk mengantarkan lahirnya ilmu pengetahuan dan peradaban moderen Barat. Filsafat Yunani dan kajian rasional-empiris yang berkembang pesat di Barat merupakan kontribusi besar dari dunia Islam yang diakui semua sejarawan dunia¹⁹. Pertanyaannya kemudian, mengapa dunia Islam yang memiliki aset politik, peradaban dan ilmu pengetahuan yang tak tertandingi pada masa kejayaannya tetapi gagal mengantarkan munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi moderen sebagaimana yang kemudian malah tumbuh di Eropa Barat yang urutannya malah berbalik menguasai dunia Islam? Di antara penyebabnya adalah umat

¹⁹Seputar tema ini dalam literature Indonesia, antara lain bisa dibaca Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat - Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (edisi terjemahan dari teks Inggris, Risalah Gusti, Surabaya, 1966); Juga Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Yayasan Paramadina, Jakarta, 1992)

Islam tidak mampu membangun institusi riset yang independen yang mengabdikan pada pengembangan ilmu terapan. Kuatnya peradaban teks dan kekuasaan ulama-umara yang lebih mementingkan ritual dan kekuasaan politik katimbang membangun peradaban telah menyia-nyiaikan aset intelektual yang luar biasa besarnya yang telah dimiliki dunia Islam. Secara karikatural digambarkan oleh Toby E. Huff, teknologi sederhana bernama kompas ketika berada di tangan ulama hanya digunakan untuk menentukan arah kiblat, sedangkan ketika jatuh di Eropa mendorong orang untuk berlayar keliling dunia. Begitupun ilmu astronomi banyak dijadikan instrumen untuk menentukan kapan datangnya bulan Ramadhan, sementara di Eropa dijadikan modal melakukan petualangan angkasa. Lalu dinamit yang oleh dunia Islam digunakan untuk berperang menghancurkan tembok musuh, di Eropa dijadikan tenaga untuk menggerakkan industri berat dan kapal besar.²⁰

Demikianlah, kitab suci Al-Qur'an dan akumulasi tradisi serta peradaban Islam yang demikian kaya merupakan sumber pencerahan yang tak pernah kering bagi umat Islam. Namun kelihatannya tidaklah cukup efektif untuk membangun peradaban jika tidak disertai iklim kebebasan berekspresi dan bereksperimentasi dengan dukungan institusi yang profesional dan dana yang cukup. Pengalaman mengajarkan, potensi umat Islam yang lebih banyak tercurah pada aspek ritual dan perebutan kekuasaan politik akan menterlantarkan proyek besar Islam untuk mewujudkan janjinya sebagai umat terbaik dan terunggul dalam peradaban dan kemanusiaan. Secara inspirasional dan normative umat Islam memiliki sumber yang tak pernah kering untuk menatap masa depannya. Al-Qur'an sebagai wadah pesan ilahi bersifat abadi dan selalu aktual. Al-Qur'an selalu hadir di tengah umatnya, bergerak menjangkau batas ruang dan waktu, dan kehadirannya selalu disambut dengan dialog dan penafsiran yang dihayati merupakan aktivitas suci untuk menangkap pesan-pesannya. Dengan demikian, sekalipun secara tekstual pewahyuan telah berakhir, telah terbit dan akan selalu muncul

²⁰ Dalam penjelasan lain Huff menulis: The factors identified as responsible for the failure of Arabic science to give birth to modern science range from racial factors, the dominance of religious orthodoxy and political tyranny, and matters of psychology to economic factors and the failure of Arab natural philosophers to fully develop and use the experimental method. A common formulation of the negative influence of religious forces on scientific advance suggests that the twelfth and thirteenth centuries witnessed the rise of mysticism as a social movement (Toby E. Huff, *The Rise of Early Modern Science-Islam, Cina, and the West* (Cambridge University Press, 1995, hal. 53)

jutaan lembar kitab tafsir yang dilakukan baik oleh muslim maupun non-muslim. Rasanya tidak ada sebuah teks kecuali Al-Qur'an yang selalu dijadikan obyek interogasi, partner dialog, ataupun konsultan dari masa ke masa yang hasilnya memiliki implikasi sosial, politik, ekonomi, dan peradaban. Bagi umat Islam, tema-tema perjuangan seputar hak asasi manusia, faham egalitarianisme, keadilan sosial, pelestarian lingkungan, etos kerja keras, pembelaan terhadap perempuan dan tema lain yang juga merupakan tema kemanusiaan adalah juga yang menjadi agenda utama Al-Quran dan umat Islam sejak awal mula.²¹ Makna yang ditangkap dari wahyu ilahi lalu disikapi sebagai perintah dan pedoman hidup oleh orang mukmin sehingga mendorong lahirnya sebuah ummah dan institusi serta kultur keagamaan yang merupakan rumah hunian bagi ratusan juta penduduk bumi. Dengan ungkapan lain, agama tidak saja merupakan keyakinan individu, melainkan secara historis-sosiologis juga merupakan rumah dan identitas budaya yang memberi perlindungan dan menawarkan kurikulum serta makna hidup yang khas.

Seperti dituturkan oleh Roger Garaudy, terdapat dua ajakan fundamental dari Islam yang sangat vital bagi manusia, yaitu : ajakannya untuk melakukan transendensi diri untuk menemukan sesuatu "yang lebih", yang berada di luar (beyond) realitas historis-empiris, yaitu Tuhan; dan kedua, doktrin tentang tanggungjawab sosial untuk senantiasa membantu orang lain dalam rangka menciptakan masyarakat yang baik. Andaikan drama kehidupan tidak memiliki tujuan yang lebih dan kesemuanya akan berakhir dengan datangnya kematian, maka drama hidup dan dunia manusia menjadi sangat absurd untuk difahami. Jika kematian mengakhiri semua drama kebaikan dan kejahatan yang dilakukan manusia, maka secara moral konsep perjuangan dan pengurbanan untuk menegakkan semua nilai kebaikan akan mudah kehabisan energi dan amunisi. Lebih dari itu script atau skenario kehidupan menjadi tidak menarik dan kita akan menjadi pesimistis dan negatif dalam memandang hidup. Kalau demikian halnya, bukankah hidup

²¹Buku tentang Islam dalam bahasa Indonesia yang menyajikan kupasan ilmiah tentang berbagai aspek ajaran Islam serta bimbingan praktis beragama sekarang ini mudah sekali dijumpai. Hasil riset seputar dunia perbukuan menunjukkan bahwa buku-buku keagamaan, khususnya Islam, mengalami kenaikan omzet dan judul yang sangat mengesankan, sekalipun ekonomi Indonesia tengah merosot. Berbagai tema keislaman sejak yang bersifat bimbingan praktis sampai analisis teologis-filosofis mudah sekali dijumpai. Dan ini tumbuh bersamaan dengan beredarnya kaset ceramah serta lagu-lagu ruhani.

tak ubahnya sebuah rentetan kekecewaan, penderitaan, kekurangan, dan ujungnya sebuah kekalahan dihadapkan perangkap ketuaan dan kematian yang angkuh tak terkalahkan? Pandangan pesimis dan absurd ini bisa diatasi jika seseorang menemukan jalan Kebenaran, yaitu Tuhan, dengan melakukan transendensi. Yaitu kemampuan menerobos keluar dari belenggu kefanaan lalu mendekat dan berserah diri (Islam) pada penciptanya, mengalahkan semua bentuk kesombongan dan pandangan nihilisme. Sikap inilah yang justru akan memberikan kekuatan untuk berkorban, menghilangkan absurditas dan nihilisme yang melanda alam pikiran penganut paham humanisme-sekularisme²². Kesediaan berkorban dan pengakuan terhadap nilai yang mutlak ini dicontohkan pada sosok Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Pertama, kesediaan Nabi Ibrahim untuk mengurbankan putranya mengajarkan pada kita untuk membuat aliansi antara manusia dan Tuhan, dengan kesediaan membunuh hegemoni ego kita, sehingga Ibrahim pantas dijuluki sebagai "bapak keimanan". Kedua, eksodus bani Israel dari Mesir mengajarkan untuk berani keluar dari perbudakan sehingga kita menjadi orang yang benar-benar merdeka. Dan kemerdekaan itu hanya bisa dipenuhi jika kita mau jadi budak Tuhan, karena dengan begitu justru kita menjadi orang merdeka. Atau, seperti nasehat Yesus, jadilah kamu anak-anak Tuhan, dan bukannya anak-anak syaitan, agar kamu memperoleh keselamatan. Ketiga, janji Tuhan, yaitu untuk memutus siklus kehidupan hewani dan nabati agar manusia dengan dasar keimanan selalu memiliki harapan dan memandang hari esok secara dinamis dan konstruktif, bukannya menjalani hidup mengikuti siklus alam²³. Tetapi sangat disayangkan, pesan Tuhan yang disampaikan lewat nabi Ibrahim dan nabi Musa telah diselewengkan sehingga agama Yahudi telah digeser oleh konspirasi Zionisme dengan bendera Israel.

Demikianlah, wahyu ilahi memanggil nurani dan penalaran kritis manusia untuk bekerja memberikan pencerahan masyarakat sehingga blueprint sejarah sesungguhnya telah dipaparkan dan telah didelegasikan Tuhan pada manusia. Jika kita cermati teks Al-Qur'an, maka Tuhan berulang kali menggunakan kata "Kami" ketika menjelaskan proses perubahan sosial yang oleh para ahli tafsir difahami bahwa Tuhan melibatkan manusia dalam mendisain arah sejarah hamba-hambanya. Jadi, kemana arah sejarah dan

²²Roger Garaudy, *Mencari Agama Pada Abad XX* (edisi Indonesia dari teks asli Perancis, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 4 dan 256).

²³*Ibid*, hal. 192

dimana peran agama, jawabannya dikembalikan pada manusia sendiri karena instansi dan pengguna jasa terakhir agama dan peradaban adalah manusia sendiri. Tuhan telah menetapkan taqdir-taqdirnya, yaitu formula sebab-akibat yang berlaku pada perilaku alam maupun kehidupan manusia, dan dengan modal kebebasan yang dimiliki manusia tampil mendisain dan mengendalikan bekerjanya taqdir Tuhan²⁴.

D. Reartikulasi Islam Indonesia : Agenda Demokrasi Pluralisme

Pertumbuhan Islam di Indonesia merupakan kasus sejarah keagamaan yang sangat menarik dicermati, baik dari segi historis, teologis maupun filsafat. Berada jauh dari bumi Arabia, ternyata, bagaikan pohon, Islam tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia dengan nuansa warna lokal yang kental. Jarak geografis ini juga diperkuat lagi oleh tembok bahasa sehingga wacana intelektual keislaman yang disajikan dalam bahasa Arab maupun bahasa Eropa hampir-hampir tidak tersentuh kecuali oleh sekelompok kecil ulama dan intelektual. Meskipun jaringan keulamaan antara Indonesia dan Timur Tengah sudah berlangsung puluhan tahun, secara kelembagaan dan bentuk hubungan yang lebih relatif massif baru terjadi dua dekade terakhir ini. Di samping melalui kegiatan terjemahan, banyak bermunculan sarjana Indonesia yang studi di negara Timur Tengah yang kemudian pulang meramalkan wacana keislaman di Indonesia baik lewat tulisan, mimbar televisi, lembaga pesantren maupun perguruan tinggi²⁵. Bahkan bermunculan alumni Timur Tengah yang menduduki jabatan *strategi* dalam pemerintahan.

Kembali pada pertanyaan pokok artikel ini, pertama, bagaimanakah artikulasi Islam yang universal ketika bertemu dengan variable lokalitas dan nasionalitas? Yang kedua, kontribusi apakah yang ditawarkan Islam

²⁴Dalam Al-Qur'an berulang kali disebutkan kata "taqdir", yang berarti ukuran, ketentuan, dan kepastian. Kalau dilihat konteksnya maka akan kelihatan bahwa taqdir banyak merujuk pada hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan. Justru karena adanya taqdir maka ilmu pengetahuan alam menjadi mudah dibangun, sehingga ilmu alam juga sering disebut ilmu pasti, yaitu ilmu yang mencoba memahami berlakunya kepastian hukum Tuhan yang bekerja pada alam.

²⁵Sebuah kajian sejarah yang bagus sekali tentang jaringan keislaman antara ulama Nusantara dan Timur Tengah ditulis oleh Azyumardi Azra yang merupakan disertasi Doktor pada Columbia University. Disertasi ini telah diterjemahkan dan diterbitkan Mizan, dan menjadi buku teks dan buku klasik bagi peneliti mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

untuk membangun peradaban Indonesia di masa depan? Dengan munculnya negara-negara kebangsaan pasca Perang Dunia ke-2, artikulasi pemikiran Islam bersikap mendua. Satu sisi mereka bangga karena gerakan Islam turut berhasil mengobarkan semangat nasionalisme untuk melawan imperialis, tetapi di sisi lain merasa kaget ternyata “negara merdeka” yang turut diperjuangkan kelahirannya pada urutannya berkembang dalam pengasuhan ideologi lain, yaitu sebuah rumah “nasionalisme”. Hubungan antara ideologi “islamisme” dan “nasionalisme” selalu memunculkan persoalan serius yang berkepanjangan di seantero dunia Islam. Di Indonesia persoalan lebih rumit karena realitas sosial yang demikian pluralistik baik dari etnis, suku maupun agama. Akibatnya, tema persatuan dan pendekatan keamanan menjadi pilihan utama dengan pertimbangan untuk memelihara kesatuan nusantara dan secara ideologis ditemukanlah jalan kompromi berupa penetapan Pancasila sebagai ideologi negara.

Bagi mereka yang berpandangan Islam merupakan cetak biru Tuhan yang telah final untuk menyelenggarakan kehidupan secara kaffah (total), menguatnya gelombang demokratisasi dan globalisasi justru malah dijadikan peluang dan momentum untuk menyuarakan agenda fahamnya secara lebih nyata dan militan. Gagasan untuk mendirikan negara Islam dan memberlakukan syariat Islam mulai terdengar kembali. Lebih dari itu, gelombang demokrasi dan globalisasi telah membuka ruang gerak yang lebih leluasa dan menjadi alasan bagi kebangkitan etnoreligius dan nasionalisme lokal. Bahkan, kata Anthony Giddens, gerakan fundamentalisme agama yang terjadi dimana-mana merupakan anak dari globalisasi²⁶. Sekalipun kata globalisasi terasa klise dan tidak elegan, namun dalam kenyataannya kita tidak bisa lari dari pengaruhnya yang amat dahsyat. Tesis dari globalisasi adalah kita sekarang hidup dalam satu dunia. Tetapi benarkah tesis tersebut cukup valid? Sebagian orang mengiyakan dan sebagian menyatakan ragu, bahkan menganggapnya omong kosong, karena globalisasi hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat dunia, sedangkan yang lain malah menderita karenanya. Namun yang pasti, terlepas dari perdebatan istilah, sebuah proses perubahan besar tengah berlangsung dan tidak bisa dibendung Konsep lama tentang umat, negara, bangsa, dan pasar telah tidak relevan lagi sehingga harus direkonstruksi

²⁶ Anthony Giddens, *Runaway World – Dunia yang Lepas Kendali* (edisi terjemahan dari teks Inggris, Gramedia, Jakarta, 2001, hal 47).

ulang makna dan fungsinya. Tidak ada lagi immunitas nasional. Konflik antara nasionalisme teritorial gaya lama versus intervensionalisme bermotir etis sudah berlansung²⁷, termasuk di Indonesia. Begitupun faham keislaman yang kita warisi dari abad tengah dalam banyak hal telah mengalami anomali. Ketika disebut kata "Islam", misalnya, kita betul tentu sepakat apakah yang dimaksud dengan ungkapan itu.

Benih konservatisme dan skriptualisme Islam yang masih kuat mengakar di dunia Islam memperoleh momentum dan tambahan amunisi untuk bangkit dengan hadirnya globalisasi dan kegagalan ideologi modernisme developmentalisme yang diimpor dari Barat. Semangat konservatisme selalu berusaha untuk mencari inspirasi dan pada masa lalu (salaf), yang dianggap sebagai zaman keemasan primordial²⁸. Jika pada awal kebangkitannya Islam sangat menghargai logos yang kemudian melahirkan peradaban luhur, maka prestasi Islam masa lalu tersebut oleh sebagian masyarakat dimitoskan dan ingin diawetkan (being conserved) untuk di bawa ke masa depan. Pemikiran keagamaan semacam ini tentu tidak sejalan dengan etos demokrasi yang justru mendorong partisipasi warga dan bebas berekspresi. Dalam alam mitologis, pikiran bebas dan inovasi tidak diperlukan karena semua pertanyaan telah ada jawabnya. Syariat adalah cetak biru ilahi yang tinggal dilaksanakan, bukannya untuk diperdebatkan. Pendeknya faham keagamaan yang memilih model konservatisme lebih cocok dengan pemikiran mitologis yang sangat mendambakan stabilitas dan memori kolektif masa lalu. Mitos tidak memberikan berita baru, melainkan hanya memberitakan apa yang kita sudah tahu, yang tertulis dalam teks-teks suci. Inilah spiritualitas paradigma konservatisme. Salahkah berpandangan konservatisme? Ini adalah sebuah pilihan dengan segala konsekuensinya. Dan setiap agama memiliki kekuatan serta penganut gerakan ini. Hanya saja faham keagamaan demikian secara politik dan ekonomi akan kalah bersaing dengan masyarakat modern yang didukung oleh ekonomi pasar dan industri modern yang selalu melakukan perbaikan teknologi dan reinvestasi modal, yang dikendalikan oleh birokrasi rasional dan efisien. Namun demikian modernisme akan menjadi monster yang mengerikan jika disandarkan pada faham nihilisme tanpa pijakan nilai yang

²⁷Ibid, hal. 13

²⁸Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan* (edisi terjemahan dari teks Inggris, Serambi, Jakarta, 2001, hal. 52).

suci dan mutlak, mengutip pendapat karena Amstrong, kita tidak bisa menjadi religius dalam cara yang sama seperti para pendahulu kita di dunia pramodern yang konservatif. Betapapun kerasnya kita berusaha menerima dan melaksanakan warisan tradisi agama pada masa keemasannya, kita memiliki kecenderungan alami untuk melihat kebenaran secara faktual, historis dan empiris²⁹.

Baik konservatisme maupun modernisme bukanlah pilihan yang tepat. Keduanya produk historis yang perlu dikaji ulang validitasnya. Pada masa awal perkembangan Islam, etos modernitas berkembang bersama dengan spiritualitas. Tawhid dan penalaran logis tumbuh bersama dan saling memperkuat yang kemudian mampu menyulap padang pasir Arabia menjadi pusat gelombang peradaban. Model masyarakat egaliter, kreatif dan inovatif inilah yang ditangkap oleh Bellah ketika memotret sosok masyarakat Islam pada awal perkembangannya. Masyarakat Islam awal bukanlah sebuah masyarakat yang sempurna dan bersifat ahistoris. Melainkan sebuah kontekstualisasi dan eksperimentasi Islam ke dalam pelataran sejarah yang memiliki relevansi tinggi dengan faham kemoderenan. Dikatakan oleh *Robert N. Bellah*, kewajiban yang lebih tinggi pada Tuhan menjadikan setiap manusia pertama-tama bukan sebagai anggota klan, suku atau tempat tinggalnya, melainkan sebagai seseorang yang berhubungan langsung dengan Tuhan, suatu kekuatan abadi³⁰. Jadi dengan prinsip tauhid maka muncul faham dan gerakan egalitarianisme dan emansipasi, sebuah komitmen terhadap prinsip agung yang mengatasi keterikatan pada keluarga dan suku. Dengan demikian, masih mengutip Bellah, masyarakat Islam awal dapat disebut modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari segenap lapisan masyarakat. Masyarakat Islam awal juga modern dalam hal keterbukaan posisi pimpinannya untuk dapat dinilai kemampuannya berdasarkan landasan yang universal dan transparan, tidak mengandalkan garis keturunan dan klan. Dan model ini bukan produk ideologis dan pikiran mitologis, melainkan benar-benar historis. Dengan demikian tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa eksperimen itu terlalu modern untuk zamannya sehingga sulit bertahan lama karena persyaratan infrastruktur yang menopangnya belum

²⁹ *Ibid*, hal. 577

³⁰ Robert N. Bellah, *Beyond Belief* (edisi Indonesia, Yayasan Paramadina, Jakarta, 2000, hal. 209).

kokoh³¹.

Lalu, bagaimana kecenderungan artikulasi keislaman Indonesia ke depan? Ada sebuah peringatan dari Giddens yang menarik kita renungkan. Yaitu, kita tidak habis-habisnya berbicara mengenai bangsa, keluarga, kerja, tradisi, alam seolah-olah semuanya sama seperti pada masa yang lalu. Tidak. Kulit luarnya tetap, tapi bagian dalamnya telah berubah³². Kita perlu merekonstruksi lembaga-lembaga yang ada dan juga cara kerjanya karena dunia sudah dan tengah berubah. Memori kolektif yang memandang Islam sebagai cetak biru Tuhan yang telah final dan siap pakai secara utuh sulit dipertahankan mengingat kita sekarang hidup dalam sebuah wilayah nasionalitas dan globalisasi. Kita tinggal di planet bumi yang satu, yang dihuni oleh beragam suku bangsa, budaya, bahasa dan agama sehingga membutuhkan pola hubungan kemitraan dan partisipasi aktif untuk membangun peradaban dunia, bukannya relasi dominatif dan hegemonik. Ideologi konservatisme yang selalu ingin merujuk ke model masa lalu hanyalah bentuk pelarian sesaat tetapi tidak memecahkan persoalan yang sesungguhnya³³.

Bagi yang hendak berpikir positif-optimis, situasi Indonesia yang tengah dilanda krisis multi dimensi ini sesungguhnya merupakan peluang strategis untuk melakukan rekonstruksi ulang untuk menemukan format Indonesia baru. Dan bagi umat Islam kesempatan ini merupakan panggilan sejarah untuk memberikan kontribusi bagi bangsa dan peradaban dunia untuk membangun sebuah model negara demokrasi yang dimotivasi oleh komitmen keislaman. Dalam masyarakat muslim yang mayoritas ini, tulis Hefner, dan setelah kebangkitan Islam yang besar, penciptaan budaya publik dari keadaban yang demokratis akan menjadi tidak mungkin kecuali ia bisa dibangun di atas dasar Islam sipil yang solid.³⁴ Jauh sebelum krisis terjadi,

³¹ *Ibid*, hal. 210 – 211

³² Anthony Giddens, *op cit*, hal. 14

³³ Dalam bukunya *The Arab World – Culture, Society and State* (University of California Press, 1993), Halim Barakat menulis : Every age has its particular philosophy, vision and reality. The present reality is one of nation states rather than a community of believers dispersed in different and distant societies. The lack of congruence between these two modes of social and political organization makes religion an alienating power, rather than a liberating force. What religion lacks in the contemporary context are a vision and a program for the future (hal. 147)

³⁴ Robert. W. Hefner, *Civil Islam – Islam dan Demokratisasi di Indonesia* (edisi Indonesia dari teks Inggris, ISAI dan The Asia Foundation, 2001, hal. 46).

Kuntowijoyo telah mengingatkan : Kini saatnya menjalankan politik yang rasional dan fungsional, dalam arti mengurus kepentingan bersama, yaitu : kesejahteraan, keadilan dan demokrasi. Wacana politik baru ini harus dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Islam.³⁵

Jadi, baik untuk kepentingan Islam, bangsa dan kemanusiaan, umat Islam yang merupakan mayoritas negeri ini harus paling merasa terpanggil memperjuangkan kesejahteraan, keadilan dan demokrasi, bukannya malah kembali ke alam pikiran mitologis dan komunalistik. Mengapa demokrasi? Dengan segala kekurangan yang ada faham demokrasi lebih memungkinkan bagi tumbuhnya partisipasi masyarakat, tersedianya iklim kritik dan kontrol terhadap kekuasaan, dan terjadinya proses seleksi pemimpin secara rasional dan terbuka, yang semua ini lebih dekat dengan prinsip Islam dan kemoderenan. Paradigma ini tentu berseberangan dengan faham konservatisme yang enggan terhadap perubahan dan keterbukaan karena menganggap cetak biru Islam telah final. Modernisasi yang terjadi di Eropah pertama diawali dengan perubahan mental, bukannya sains dan teknologinya. Suasana batin ini mirip dengan perkembangan Islam awal yang hiruk pikuk dengan perubahan, dengan *Qur'anic discourse*, bukannya *Qur'anic text reading*. Perubahan tidak dipandang sebagai sesuatu yang ditakuti, melainkan disambut, diarahkan secara cerdas dan bertanggungjawab. Hanya saja spirit dan pesan agama harus dieskpresikan dalam idiom-idiom yang tepat dan menggerakkan, karena sebuah pilihan kata dan istilah akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.³⁶

Sekalipun terdapat keraguan dan penolakan terhadap demokrasi yang dianggap sebagai "produk evolusi sejarah dari impian barat yang tidak

³⁵Dikutip oleh Bachtiar Effendy dalam bukunya *Islam dan Negara* (Yayasan Paramadina, Jakarta, 1998, hal. 175).

³⁶Robert N. Bellah, *op cit*, hal. 89 tentang Makna dan Modernisasi. Sebuah catatan singkat perlu ditambahkan, karena ada kecenderungan umat Islam untuk melakukan sakralisasi terhadap bahasa agama (Al-Qur'an). Sering terjadi perdebatan soal istilah, tetapi melupakan esensi yang dikandung oleh istilah yang diperdebatkan serta kurang mempertimbangkan maksud pemakainya. Contoh yang paling nyata adalah penggunaan kata "sekularisasi" yang pemahamannya bisa bertolak belakang, sekalipun dari kata yang sama. satu sisi sekularisasi bisa bermakna gerak sentrifugal agama untuk memasuki wilayah profan, pada sisi lain bisa berarti penyempitan dan bahkan penggusuran ruang gerak agama. Sebuah LSM bernama Instad (Jakarta) bahkan menerbitkan buku Hasan Hanafi, intelektual muslim Mesir, dengan judul : *Islam Wahyu Sekuler, sebuah pemikiran Islam Kiri*.

cocok dengan ranah budaya Islam"³⁷, kondisi obyektif bangsa Indonesia tidak bisa lari dari tuntutan untuk membangun demokrasi dengan menyandarkan pada kapital sosial yang kita miliki. Tanpa mengesampingkan hambatan-hambatan yang ada, Indonesia menurut pengamatan Hefner, benar-benar kaya akan preseden kewargaan, sebuah Islam yang demokratis dan pluralis terbesar di dunia.³⁸ Penyebaran Islam yang berpusat di kota-kota pantai bersamaan dengan penyebaran bahasa Melayu yang dibawa oleh pedagang dan sekaligus pandakwah mempunyai efek budaya yang sangat besar bagi pertumbuhan kultur demokrasi di Indonesia. Yaitu sebuah model masyarakat dengan tingkat mobilitas tinggi egaliter, dan berwawasan kosmopolit, sehingga secara sosiologis-antropologis kota-kota pantai merupakan pusat Islam, bahasa Melayu, dan perdagangan yang pada urutannya merupakan pilar penyangga dan taling pengikat kesatuan nusantara.³⁹

Dengan berubahnya setting global, legitimasi negara tidak bisa dengan mengandalkan kekuatan retorika dan ideology untuk melawan musuh dari luar, melainkan justru dengan memberi ruang publik yang lebih besar. Jika pada masa lalu kelahiran bangsa-bangsa didorong oleh adanya antagonisme dengan bangsa lain, khususnya imperialisme, sekarang ini identitas bangsa justru dibangun atas dasar kerasama yang bersifat kolaboratif dengan bangsa lain⁴⁰. Jadi, jawaban terhadap krisis Indonesia hari ini bukannya dengan membangkitkan sentimen ideologi kesukuan dan agama, tetapi dengan membangun iklim demokrasi yang sehat. Untuk memperoleh legitimasi yang kuat, negara tanpa musuh harus meningkatkan efisiensi administrasinya, sebuah pemerintahan yang bersih, transparan dan profesional, bukan dengan membangkitkan romantisisme masa lalu ataupun dengan memperbanyak partai politik. Jika negara gagal memainkan perannya, maka

³⁷ Robert Hefner, *op cit*, hal. 354.

³⁸ *Ibid*, hal. 21

³⁹ Dr. Nurcholis Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Yayasan Paramadina, Jakarta, 1999, hal. 133). Buku ini sangat membantu untuk memahami visi politik Nurcholis Madjid dan mungkin juga lingkaran intelektual yang berpandangan liberal tentang demokrasi, civil society, dan imajinasi masa depan Indonesia dari sudut pandang cendekiawan muslim. Di antaranya pandangan bahwa Pancasila merupakan ideology yang paling tepat bagi Indonesia, dan gagasan ke arah terbentuknya negara Islam serta formalisme Islam dipandang tidak sejalan dengan Islam Indonesia dan masa depannya.

⁴⁰ Anthony Giddens, *The Third Way - Jalan Ketiga* (edisi Indonesia dari teks Inggris, Gramedia, Jakarta, 1999, bab lima, hal. 150).

kapital sosial berupa nilai-nilai kultural, agama, sejarah dan politik yang telah kita miliki selama ini akan sirna. Apakah kita memilih jalan ke arah nasionalisme kosmopolitan yang beradab ataukah komunalisme lokal dengan kemarahan, masing-masing akan memiliki implikasi yang sangat serius bagi masa depan bangsa ini.

Jika kita mengkaji sejarah Islam, sejak awal Islam mendukung model masyarakat pluralis-kosmopolit yang keberadaannya disangga oleh lingkungan yang inklusif dan kolaboratif dengan komunitas lain yang memiliki ragam bahasa, bangsa dan agama. Dalam konteks Indonesia, saat garis-garis batas bangsa dan negara semakin kabur akibat globalisasi dan politik intervensionalisme, apa yang dahulu disebut borders (garis batas) kini menjadi frontiers (perbatasan), dan klaim-klaim lokal semakin menguat, maka bentuk dan konsep lama tentang keindonesiaan perlu didekonstruksi ulang. Pertanyaan tentang "Siapakah kita ini?", akan semakin sulit diterangkan pada anak-anak kita. sekali lagi, dalam situasi transisi yang akan menentukan masa depan Indonesia, umat Islam, bersama umat agama lain, harus berdiri di puncak arasy keindonesiaan dan kemanusiaan, bukannya sibuk pada wilayah ideologi partisan yang justru malah memproduksi banyak ketegangan dan konflik sosial.

Profesor Abdul Aziz Sachedina menulis buku yang menarik dipertimbangkan untuk menambah wawasan mengenai demokrasi di Indoensia, yang berjudul : *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (2001). Buku serupa sesungguhnya tidak sulit ditemukan. Antara lain juga ditulis oleh Farid Esack, dengan judul *Qur'an, Libration and Pluralism – An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Agains Oppression* (1997). Di Indonesia tulisan-tulisan Nurcholish Madjid banyak membahas tentang tema ini. Abdul Azis merasa cemas melihat aset dan peran agama yang diseret begitu jauh sebagai instrumen kepentingan politik partisan. *The more political role of particularistic religion is emphasized, the more intolerant its adherents become*, tulisnya. Ia meneruskan : *The human capacity to fuel deadly conflicts with religious teachings cannot be underestimated. At the same time, there are individuals who devote their energies to promoting religiously inspired ideals of justice and peace*⁴¹.

⁴¹ Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (Orfoxd University Press, 2001, hal. 9)

E. Penutup

Demikianlah, memang sulit disangkal adanya sikap mendua dalam mensikapi kelompok agama yang berbeda. Sikap ambigu ini menimbulkan masalah serius ketika persentuhan antar umat beragama semakin intens dalam masyarakat modern yang pluralistik. Menurut Al-Qur'an, yang didukung oleh pengalaman sejarah, sesungguhnya umat Islam di masa lalu sudah terbiasa dan kaya dengan pengalaman membangun masyarakat plural, sejak dari Madinah sampai di Spanyol dan Turki. Secara tekstual dan eksplisit terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung faham teologi inklusif sebagai prasyarat tegaknya demokrasi yang disangga oleh pluralisme agama yang relevan bagi masyarakat moderen. Misalnya saja Al-Qur'an surat 2 : 62, 3:19, 3:83, 84, 85, menyatakan bahwa yang bisa memperoleh keselamatan tidak hanya pengikut Nabi Muhammad saja, melainkan juga para Ahli Kitab. Kalaupun zaman dahulu umat Islam lebih lapang dan toleran menerima kehadiran pemeluk agama lain, bisa jadi dikarenakan oleh sikap percaya diri secara intelektual, ekonomi dan politik sehingga tidak merasa terancam oleh kelompok di luarnya. Jadi, apakah sikap anti pluralisme dan demokrasi itu berdasarkan pemahaman dan penghayatan agama, atautkah lebih bersifat psikologis dan politis, persoalan ini menarik untuk diteliti. Pemahaman agama yang bersikap eksklusif jelas bertentangan dengan spirit demokrasi dan kemerdekaan mengekspresikan keyakinan agamanya sebagaimana yang disebutkan Al-Qur'an. Dan sesungguhnya problem pluralisme dan inklusifitas beragama lebih dirasakan oleh umat Yahudi dan Nasrani katimbang Islam. Dikatakan oleh Josef van Ess, *In the medieval Islamic world, Christian and Jews could actually practice their religious more freely than in many present-day totalitarian states.*⁴² Lebih lanjut van Ess menulis : *In the West, the concept of "tolerance" has secular roots. In Islam, by contrast, was a matter of a religious concession, which did not affect Muslim's sense of their own superiority*⁴³.

⁴²Hans Kung at all, *Christianity & World Religions – Paths to Dialogue* (Orbis Books, New York, 1996, hal. 104). Mengenai sikap toleransi umat Islam di masa lalu, Richard K. Khuri menulis : More than six hundred years after conquests, most of the population in the Near East, for instance, was still Christian. It is perhaps unprecedented that the bearers of a united religion with be strong sence of supriority should have won so many battles so decisively and yet have not imposed their faith on tytheir subjects ... It is difficult to resist reminding the readerone more time of the comparative situation when Christianity was victorious (Freedom, Modernity and Islam, Syracuse University Press, 1998, hal. 268).

⁴³*Ibid.* hal. 105

Dibandingkan Islam, ajaran gereja baru pada 1965, pada Konsili Vatikan II, faham inklusifisme ini secara eksplisit diakui, bahwa keselamatan dan kasih serta pengampunan Tuhan bisa juga berlaku bagi umat Islam dan pemeluk agama lain yang menyembah Tuhan yang Esa, yang akan mengadili manusia di hari kebangkitan nanti⁴⁴.

Demikianlah, baik dilihat dari ajaran normatif Al-Qur'an, sejarah panjang zaman kejayaan Islam maupun tuntutan kondisi obyektif nasional maupun global, masing-masing pemeluk agama, khususnya dari mereka yang merasa mayoritas baik yang di Barat maupun di Indonesia seharusnya menggali ajaran agamanya yang mendukung perjuangan kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi seraya mengembangkan faham inklusifisme beragama terutama dalam masyarakat yang pluralistik. Sebagai penutup makalah ini saya akan mengutip pendapat Sachedina : *The challenge for Muslim today, as ever, is to tap the tradition of Qur'anic pluralism to develop a culture of restoration, of just intrareligious and interreligious relationship in a world of cultural and religious diversity. Without restoring the principle of coexistence, Muslim will not be able to recapture the spirit of early civil society under the Prophet. The principle of "equals in creation" can serve as the cornerstone of Muslim civil society*⁴⁵.

⁴⁴Dalam dokumen keputusan Konsili II disebutkan : "God's saving will also embrace those who acknowledge the Creator, and among them especially the muslims, who profess the faith of Abraham and together with us adore the one God, the Merciful One, who will judge men on the last day (*ibid*, hal. 23).

⁴⁵Abdulaziz Sachedina, *op cit*, hal. 138.

BIBLIOGRAPHY

- Amstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan* (edisi terjemahan dari teks Inggris), Jakarta: Serambi, 2001.
- Barakat, Halim, *The Arab World – Culture, Society and State*, University of California Press, 1993.
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief* (edisi Indonesia), Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000.
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy – Elements of a Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Books, 1969.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Form of Religious Life*, New York: The Free Press, 1995.
- Effendy, Bachtiar, *Islam dan Negara*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998.
- Eliade, Mircea (editor), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13 (New York: Macmillan Library Reference USA, 1995.
- Emmons, Robert A., *The Psychology of Ultimate Concerns Motivation and Spirituality in Personality*, London: The Duilford Press, 1999.
- Gellner, Ernerst, *Muslim Society*, Cambridge University Press, 1995.
- Gidden, Anthony, *The Third Way – Jalan Ketiga* (edisi Indoensia dari teks Inggris), Jakarta: Gramedia, 1999.
- Hawling, Frank (edt), *Contemporary Approaches to the Study of Religion* vol. 1: the Humanities, Berlin: Mounton Publishter, 1984.
- Hefner, Robert. W., *Civil Islam – Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, (edisi Indonesia dari teks Inggris), ISAI dan The Asia Foundation, 2001.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam* (edisi Indonesia), Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999.
- Huff, Toby E., *The Rise of Early Modern Science-Islam, Cina, and the West*, Cambridge University Press, 1995.
- Huff, Roger, *Mencari Agama Pada Abad XX* (edisi Indonesia dari teks asli Perancis), Jakarta: Bulan Bintang.
- Huff, Anthony, *Runaway World – Dunia yang Lepas Kendali* (edisi terjemahan dari teks Inggris), Jakarta: Gramedia, 2001.
- Huxley, Aldous, *The Perennial Philosophy*, New York: Harper and Row, 1945.
- Kepel, Gilles, *Allah in the West-Islamic Movements in America and Eu-*

- rope*, California: Standford University Press, 1977.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah* (edisi Inggris), Princeton University Press, 1989.
- Khuri, Richard K., *Freedom, Modernity and Islam*, Syracuse University Press, 1998.
- Kung, Hans at all, *Chritianity & World Religions – Paths to Dialogue*, New York: Orbis Books, 1996.
- Lang, Jeffrey, *Bahkan Malaikatpun Bertanya – Membangun Sikap Islam yang Kritis*, Jakarta: Serambi, 2001.
- Lewis, Bernard, *The Arabs in History*, New York: Harper Colophon Books, 1966.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.
- _____, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat – Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (edisi terjemahan dari teks Inggris), Surabaya: Risalah Gusti, 1966.
- Sachedina, Abdulaziz, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, Oxford University Press, 2001.
- Schuon, Frithjof, *The Transcendent Unity of Religions* (Wheaton III. USA: The Theosophical Publishing House, 1984.
- Smith, Jane I., *Islam in America*, New York: Columbia University Press, 1999.
- Streng, Frederick J., *Understanding Religious Life*, California: Dickenson Publishing Company, 1876.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an* (edisi terjemahan dari Bahasa Arab), Yogyakarta: LKIS, 2001.

Komaruddin Hidayat adalah Guru Besar Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.